

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
*(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)*

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Disusun oleh:
Janner Yosafat H. Simamora
01 06 2090

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)


Oleh
Janner Yosafat, H. Simamora
01062090

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW
Pada tanggal 21... bulan 5... tahun 2012 dan dinyatakan lulus

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

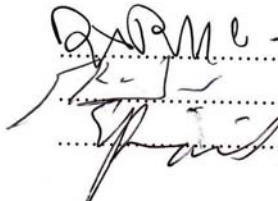

Pdt. Dr. D. S. Pracetyo A.w., Th.M.


Pdt. Yahya Wijaya Ph.D.



Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. D. S. Pracetyo A.w., Th.M.
2. Dr. Keel de Jong
3. Prof. E. G. SINGIH, Ph.D.


Pdt. Yahya Wijaya Ph.D.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
*(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)*

Disusun Oleh:

Janner Yosafat. H. Simamora

01062090

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M. Th

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Janner Yosafat H. Simamora
NIM : 01 06 2090
Judul Skripsi :

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
*(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)*

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis ini (skripsi) adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 3 Mei 2012

Penyusun,

Janner Simamora

KATA PENGANTAR

Permasalahan mengenai misi Gereja di Indonesia, sebenarnya merupakan persoalan klasik, namun tetap saja masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan, karena sering kali persoalan misi menjadi masalah bagi Gereja terkait persoalan eksistensi mereka di tengah dunia. Dalam kesempatan kali ini, penulis berkesempatan untuk menyajikan buah pemikiran penulis untuk membahas persoalan misi Gereja di dalam konteks Indonesia, penulis mencoba merenungkan persoalan misi Gereja di tengah konteks Indonesia, penulis melihat bahwa misi Gereja di Indonesia masih sering di stigma sebagai usaha untuk melakukan Kristenisasi, padahal hakikat misi sebenarnya adalah pembebasan dan penyelamatan bagi mereka yang tertindas dan terutama kaum miskin. Dalam kesempatan kali ini penulis mencoba melihat fenomena persoalan misi tersebut dalam konteks Gereja penulis sendiri yaitu GPIB, penulis mencoba untuk merefleksikan dan mencari sebuah solusi yang penulis harapkan akan menjadi sebuah sumbangan wacana yang akan memperkaya khasanah pemikiran setiap pembacanya terkhusus warga GPIB sendiri. Konteks Indonesia seperti yang kita ketahui bersama adalah multi religius, budaya serta di bingkai dengan kemiskinan, dalam konteks ini lah GPIB terkhusus dan seluruh Gereja Allah di Indonesia di tuntut untuk menghadirkan dan menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yaitu cinta kasih, keadilan, kesejahteraan dan perdamaian.

Untuk melakukan hal tersebut Gereja harus mau menjauhkan dirinya dari anggapan sebagai satu-satunya umat pilihan Allah serta mau untuk meleburkan dirinya dalam penderitaan kaum miskin dan tertindas, Gereja bukanlah Kerajaan Allah melainkan hanya pelayan dari Kerajaan Allah tersebut. Oleh karena itu keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas serta kerja sama lintas perbedaan antara setiap warga di Indonesia adalah syarat utama untuk mewujudkan bumi Indonesia yang lebih damai dan sejahtera. Akhirnya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, kemudian penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W, M. Th, Dr. Kees de Jong, Pdt. Prof. E. G. Singgih, Ph. D dan seluruh pihak terkait yang telah menuntun, membimbing, mengoreksi, dan memfasilitasi terwujudnya skripsi ini.

ABSTRAK

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
*(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)*

Teologi misi Gereja GPIB yang disahkan oleh persidangan sinode GPIB tahun 2010 masih menekankan bahwa hakikat tugas dan panggilan Gereja adalah memberitakan Injil Kerajaan Allah ke tengah dunia yang berupa keselamatan. Konsep ini dalam tingkatan pemikiran jemaat masih sangat bernada eksklusif, sementara konteks dimana GPIB berada di Indonesia adalah plural akan budaya, agama serta dibingkai kemiskinan dan rawan akan konflik terbuka. Jelas pemahaman yang sempit akan merugikan GPIB dalam melaksanakan tugas perutusannya di Indonesia. Oleh karena itu GPIB membutuhkan suatu identitas dan implementasi yang baru dalam melaksanakan teologi misi Injil Kerajaan Allah di tengah konteks demikian, identitas tersebut adalah menjadi garam dan terang serta implementasi teologi misi GPIB adalah dalam dialog praksis, hanya dengan keterlibatan secara nyata dan keberanian Gereja GPIB untuk larut dalam konteks kehidupan masyarakat lah, GPIB dapat menjalankan Misio Dei dan sekaligus memberitakan dan mewujudkan Kerajaan Allah yang mencakup keselamatan bagi setiap umat di dunia ini.

Kata kunci: Teologi Misi, Injil Kerajaan Allah, Pluralitas agama, Kemiskinan.

Lain-lain:

viii + 104 ; 2012 ; 56 (1978-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M. Th

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	11
1.4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul	11
1.5. Tujuan Penulisan	12
1.6. Metode Penelitian.....	12
1.7. Sistematika Penulisan	13
BAB II PENINJAUAN KEMBALI TEOLOGI MISI GPIB	15
2.1. Pendahuluan	15
2.2. Misi Sebagai Misio Dei	16
2.3. Meninjau Kembali Teologi Misi GPIB	20
2.4. Kesimpulan.....	40
BAB III MEMBANGUN TEOLOGI MISI DI BUMI PERTIWI INDONESIA	42
3.1. Pendahuluan	42

3.2. Konteks Indonesia	43
3.2.1. Konteks Kemiskinan di Indonesia.....	44
3.2.2 Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia.....	52
3.3. Teologi Misi Yang Relevan Dan Efektif Di Indonesia	56
3.4. Kesimpulan	63

BAB IV TEOLOGI MISI GPIB DALAM KONTEKS MASYARAKAT INDONESIA

4.1. Pendahuluan	67
4.2. Implementasi Teologi Misi Gereja GPIB di Indonesia	67
4.2.1. Injil Kerajaan Allah dalam Kemiskinan di Indonesia	68
4.2.2 Injil Kerajaan Allah dalam Pluralitas Agama di Indonesia.....	81
4.3. Implementasi Misi GPIB dalam Dialog Praksis.....	91
4.4. Kesimpulan	94

BAB V KONKLUSI DAN PENUTUP..... 96

5.1. Konklusi.....	96
5.2. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA..... 101

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari keragaman kenyataan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kemajemukan agama, kebudayaan serta kemiskinan merupakan hal yang mencolok terjadi dan sering mengakibatkan benturan kepentingan dengan menggunakan kekerasan. Kemajemukan agama di Indonesia secara resmi dapat ditunjukkan dengan adanya keberadaan agama-agama resmi yang diakui pemerintah, yaitu: Islam (87,21%), Kristen Protestan (6,0%), Kristen Katolik (3,58%), Budha (1,03%), dan Hindu (1,83%)¹. Persoalan yang sering muncul sebagai akibat dari keberagaman jenis agama ini adalah masalah relasi yang sering kali diwarnai dengan persaingan dan permusuhan yang berakar secara historis².

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *pluriformis*, yang bukan saja pluralistik tetapi sekaligus rentan terhadap perbedaan³ masing-masing orang di Indonesia memiliki *collective memory* tentang pengalaman keterasingan, kekerasan (terutama berkaitan dengan perebutan kekuasaan), sekat-sekat sosial dan kesenjangan ekonomi, sehingga masing-masing menganggap kehadiran orang lain sebagai pesaing. Pengalaman semacam ini memunculkan lingkaran kekerasan di Indonesia terutama akhir-akhir ini⁴. Hal tersebut dibuktikan dengan perusakan tempat ibadat Kristen yang semakin bertambah di rezim pemerintahan Orde Baru dan semakin merajalela sejak tahun 90-an.

¹ Lihat BPS *Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1990*, seri S2, Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1992. p. 24.

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008. p. 228.

³ Disampaikan oleh Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dalam Diktat kuliah Misi Konvivial *di tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Pluriformis*.

⁴ *Ibid*, p. 2.

Di tahun 90-an, menurut Franz Magnis Suseno, Indonesia menjadi juara dunia dalam hal membakar dan merusak gereja⁵. Di tengah konteks seperti inilah gereja sebagai organisasi maupun individu hadir di dunia. Sementara itu gereja yang hadir di tengah konteks seperti di atas, pada hakikatnya harus melaksanakan praktek misi di dalam dunia. Misi adalah gereja (bahkan bagi semua agama). Tanpa misi, gereja tidak pernah ada, sebab Gereja hadir karena misi. Namun, justru karena misi itu sangat penting dan mutlak bagi gereja, maka misi itu sering disalahpahami. Misi sering menjadi persoalan baik secara intern maupun ekstern, baik dalam hubungan antar gereja, maupun hubungan antar gereja dengan umat beragama lain.

Misi sering menjadi alasan bagi konflik dalam hubungan antar gereja, terutama ketika kata itu dipakai oleh gereja tertentu untuk mengukur aktivitas gereja lain. Ungkapan seperti: "*gereja itu tidak memiliki misi*". Atau, misi juga sering menjadi persoalan dalam hubungan antar agama, ketika aktivitas yang disebut "*misi*" oleh gereja tertentu dipandang sebagai *ancaman* oleh agama lain. Misi dipandang sebagai sumber dari konflik yang terjadi dalam hubungan antara agama, secara khusus dalam hubungan antar agama Islam dari Kristen di Indonesia. Munculnya anggapan demikian menurut Widi Artanto dalam bukunya yang berjudul *menjadi gereja missioner*, dikatakan karena kesalah pahaman dalam menginterpretasikan tentang pengertian misi itu sendiri. Kemudian juga terjadi kesenjangan pemahaman di dalam tubuh gereja antara para petinggi atau yang ia sebut sebagai 'arus atas' dan kalangan jemaat atau 'arus bawah'. Menurutnya sebenarnya sudah ada usaha dari gereja-gereja di Indonesia untuk melakukan perumusan atau interpretasi mengenai misi yang kontekstual dengan konteks Indonesia, namun hal tersebut hanya terbatas pada kalangan 'arus atas'. Usaha tersebut tidak mendarat pada kalangan jemaat-jemaat lokal.

⁵ Lihat artikel yang berjudul *Dialog Antar Umat Beragama di Jalan Buntu?* Oleh Franz Magnis Suseno dalam bunga rampai *Agama dalam dialog: Pencerahan, pendamaian dan masa depan, punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003 cet-3, p. 19*

Sementara itu dalam tingkatan jemaat lokal, pengaruh dan pemikiran dari kaum fundamentalis Kristen lebih diminati serta dimengerti, dan sangat menentukan pemahaman dan praktek misi sebagian besar orang-orang Kristen di Indonesia. Fenomena ini juga menurutnya termasuk kedalam pengertian akan misi itu sendiri. Misi di kalangan jemaat lokal masih dipandang hanya sebatas usaha untuk melakukan penyebaran iman dan penambahan anggota gereja dengan semangat yang eksklusif tanpa mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia⁶.

Hal ini jelas bertentangan dengan hakikat misi. Hakikat misi yang seharusnya dipahami sebagai misi yang menyaksikan tentang keadilan, kebebasan, sukacita karena misi adalah hasil dari sebuah proses kebebasan dan pembebasan yang diberikan Tuhan kepada dunia. Misi tidak boleh mendatangkan kesalahpahaman dan konflik. Bila terjadi persoalan di dalam praktik misi pastilah itu merupakan kesalahpahaman yang secepatnya harus diselesaikan. Dengan demikian gereja-gereja diharapkan tidak sekedar menyaksikan kabar kesukaan, tetapi juga memikirkan kembali teologi misi sebagai sebuah *doing theology* misi dalam konteks Indonesia, pluralistik, sekaligus pluriformis.

Penulis mencoba untuk melihat pada konteks Gereja tertentu, dalam hal ini penulis memilih konteks Gereja GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) secara institusional, dengan menitik beratkan pandangan dan pemahaman secara kritis terhadap konteks Gereja GPIB secara sinodal. Dalam visi misi GPIB jangka panjang (2006-2026) disebutkan bahwa GPIB adalah *Gereja Misioner*. Dalam pemahaman GPIB, menjadi Gereja misioner adalah memberi diri untuk selalu di perbaharui oleh Roh Kudus. Dalam proses pembaharuan tersebut GPIB diharapkan menjadi persekutuan yang dinamis, proaktif, dalam melayani dan bersaksi, baik di dalam Gereja maupun masyarakat serta bagi dunia. Sekaligus GPIB juga diharapkan sebagai persekutuan yang mampu mewujudkan terciptanya masyarakat yang damai sejahtera dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

⁶ Lihat Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008. p. 8-9

Berikut adalah rumusan visi dan misi misi GPIB. *Visi : GPIB menjadi gereja yang mewujudkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Misi : (1) Menjadi Gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat. (2)Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan, yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera (3) Menjadi Gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga Gereja sebagai warga masyarakat*⁷. Dengan rumusan visi dan misi yang demikian maka GPIB diharapkan dapat melakukan tugas misinya yaitu: *“memantapkan spiritualitas umat untuk membangun dan mengembangkan GPIB sebagai Gereja Misioner yang membawa damai sejahtera Yesus Kristus di tengah-tengah masyarakat dan dunia”*.

Hakikat Gereja dipahami oleh GPIB sebagai persekutuan orang percaya, sebagai umat yang terpanggil dan dihimpun oleh Allah Bapa, keluar dari kegelapan menuju kepada Yesus Kristus yang adalah terang dunia (I Pet. 2:9-10 dan Yoh. 8:12). Sesuai dengan hakikatnya, Gereja terpanggil untuk memberitakan dan menghadirkan Injil kerajaan Allah, yaitu keselamatan melalui Yesus Kristus kepada segala mahluk (Mat. 28:19-20; Mrk 13:10-13; I Pet. 2:29; Luk 19:19). Tugas dan panggilan ini adalah pengutusan Gereja yang tidak pernah berubah dari masa ke masa sampai Ia datang lagi⁸.

Setiap warga gereja dipanggil dan di utus oleh Yesus Kristus ke dalam dunia untuk melaksanakan panggilan dan pengutusan-Nya dengan setia. Untuk itu setiap warga Gereja perlu menyadari bahwa kehadiran dan perannya di tengah dan bersama masyarakat sesuai fungsi dan profesinya, sekaligus dalam rangka melaksanakan misi Gereja.

⁷ Lihat *Pokok-pokok kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja* (PKUPP) GPIB, Jakarta, Majelis sinode GPIB, 2010. p.13

⁸ Lihat *Pokok-pokok kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja* . (PKUPP) GPIB. p. 3

Sepanjang sejarah dunia, orang-orang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi satu persekutuan yang melaksanakan tugas pelayanan, kesaksian, pembinaan, dan kerukunan di segala bidang hidup. Gereja adalah esa, karena merupakan perwujudan dari tubuh Kristus yang di pimpin dan di gerakkan oleh Roh Kudus atas dasar Firman Allah. Karena itu, Gereja terpanggil untuk senantiasa menyatakan keesaan itu supaya dunia percaya bahwa Allah telah mengutus Yesus Kristus untuk menjalankan karya keselamatan⁹.

Bagi GPIB hakikat misi adalah tugas dan panggilan gereja¹⁰ yang telah di sebutkan tadi. Misi gereja GPIB ini, dilaksanakan melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Atau yang lebih dikenal dengan Tri Dharma Gereja, bagi GPIB Tri Dharma Gereja adalah tiga sisi dari pelaksanaan panggilan Gereja yang satu dan tidak pernah berubah yaitu memberitakan Injil Yesus Kristus¹¹. Gereja adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani; kesaksian yang harus dilaksanakan adalah kesaksian oleh persekutuan yang dibarengi dengan pelayanan. Pelayanan adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan merupakan kesaksian¹².

Sementara itu, dalam kenyataannya dapat ditemukan fenomena-fenomena penyempitan arti misi. Penulis sebagai warga GPIB sering menemukannya dalam kehidupan berjemaat, salah satu contoh fenomena penyempitan arti misi ini penulis temui saat penulis menjalankan stage, dimana pandangan-pandangan fundamentalis warisan masa lampau masih sangat dihidupi oleh jemaat, seperti misal pemahaman akan keselamatan. Konsep ini dalam kehidupan berjemaat GPIB masih sangat harafiah dipahaminya. Keselamatan hanya dipahami sebagai keselamatan secara spiritual saja, dan juga konsep ini masih sangat eksklusif dipandang dalam kehidupan berjemaat GPIB, artinya keselamatan tersebut masih dipandang hanya dapat dicapai melalui Kristus, atau dengan kata lain keselamatan hanya

⁹ *Ibid* p.. 3-4

¹⁰ *Ibid* p.12

¹¹ Lihat Bahan Katekisasi Tahunan GPIB (buku - 1), Jakarta, Majelis Sinode GPIB, 2010. p. 21

¹² Lihat Bahan Katekisasi Tahunan GPIB, Jakarta, Majelis Sinode GPIB, 2011. p. 97

dimiliki oleh orang-orang Kristen. Berangkat dari pandangan ini, lahirlah anggapan bahwa setiap warga GPIB itu wajib menyebar luaskan keselamatan tersebut kepada seluruh umat lain dengan cara menunjukkan superioritas kekristenan, dan dalam analisa terakhir alasan keselamatan yang dipahami eksklusif ini menjadi salah satu dasar bagi warga jemaat GPIB untuk melaksanakan misi yang sifatnya mengkonversi iman umat agama lain ke dalam agama Kristen dan denominasi tertentu.

Motif tadi hanya salah satu saja, masih banyak lagi motif-motif penyempitan teologi misi yang terjadi, seperti misalnya dalam pemahaman akan arti dan amanat Gereja yang menurut penulis membutuhkan interpretasi yang baru, kemudian dikotomi terhadap keberadaan Gereja dan dunia sebagai konteks Gereja berada juga masih sangat terasa dalam kehidupan berjemaat di GPIB, dan kemudian permasalahan perdebatan bahwa Kerajaan Allah itu harus diwujudkan di atas muka bumi ini masih menjadi perbincangan serius di kalangan jemaat, perdebatan tersebut menurut penulis terkait masalah definisi Kerajaan Allah tersebut, Kerajaan Allah masih dipahami sebagai pendirian bangunan-bangunan Gereja, dan pengokohan keyakinan bahwa hanya ajaran agama Kristen saja lah yang seolah-olah paling benar dan paling layak untuk dianut sementara itu agama lain atau keyakinan lain di anggap sebagai ajaran yang tidak benar.

Dari penulisan singkat ini, penulis setuju dengan pandangan Widi Artanto yang telah dijelaskan tadi di atas bahwa sebenarnya telah terjadi kesenjangan pemahaman terkait arti misi, teologi misi Gereja dan persoalan-persoalan teologis lainnya, antara kalangan elit gereja, pemikir, pemerhati, sinodal dengan jemaat lokal dan kemudian formulasi misi yang dirumuskan oleh GPIB menurut penulis berdasarkan pemaparan di atas masih terlihat eksklusif dan bersifat sangat rohani dalam pengertian masih sangat menunjukkan superioritas kekristenan di banding agama-agama lain, serta masih berpusat kepada urusan internal Gereja.

Padahal seharusnya misi itu memiliki dua dimensi 'ke dalam' dan 'ke luar' tubuh Gereja itu sendiri. Ke dalam berarti pengajaran agama untuk umat dan ke luar secara umum di artikan sebagai pekabaran injil. Lalu dengan formulasi misi GPIB yang masih sangat

kental menunjukkan superioritas kekristenan jelas GPIB akan mengalami kendala dalam praktek misi keluar nya. Karena bagaimanapun juga GPIB hadir di sebuah konteks Negara yang saat ini sedang memasuki era pluralisme, dimana warna kemajemukan agama, suku, budaya, kemiskinan dan kekerasan akibat konflik begitu kental terasa. Oleh karena itu sudah saatnya bagi gereja-gereja, terkhusus dalam hal ini GPIB untuk menemukan integritas dan identitas mereka sendiri, juga di dalam pelaksanaan perutusan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

David J. Bosch merumuskan macam-macam pengertian tradisional tentang misi dan mengusahakan suatu synopsis teologis yang lebih khas sebagai konsep yang telah digunakan secara tradisional. Ia mencatat bahwa “kata misi telah di parafrasekan sebagai (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang-orang kafir dan (d) pendirian jemaat-jemaat baru¹³. Secara umum dapat dikatakan bahwa karya missioner adalah kegiatan Gereja yang berhubungan dengan pewartaan Injil dan pembangunan jemaat. Arti yang umum ini kemudian di persempit menjadi kegiatan pewartaan Injil kepada mereka yang belum mendengar tentang Injil¹⁴.

Eka Darmaputera pernah menyatakan bahwa kondisi kebersamaan di Indonesia telah sekian lama dinodai dengan sikap yang aneh dari masing-masing agama, termasuk agama Kristen untuk berlomba-lomba meyakinkan orang banyak agar tidak percaya kepada apa yang dipercayai orang dan agama lain¹⁵. Situasi ini tampak pada kelompok atau gereja tertentu (dalam hal ini adalah kelompok atau gereja-gereja di luar arus utama) yang pernah dan mempraktekkan misi sebagai usaha untuk ‘mengkristenkan’ Indonesia dengan semboyan-semboyan statistik, misalnya 1:4:1 (satu orang Kristen dalam waktu satu tahun

¹³ Lihat David. J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009. p. 1

¹⁴ Lihat Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002. p. 17

¹⁵ Eka Darmaputera, “Sebuah Sumbangan Dialog”, dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Dian/Interfidei, 1993. p. 282.

harus meng-Kristen-kan empat anggota keluarga tersebar dengan tujuan bahwa satu jiwa dibawa dibawa menjadi anggota jemaat) atau 1:1:1 (setiap Gereja induk mendirikan satu pos PI dalam waktu satu tahun)¹⁶. Sementara itu dalam lingkungan gereja-gereja arus utama, motif-motif misi yang bertujuan untuk meng-Kristen-kan, tidak ditunjukkan secara langsung, namun motif tersebut tetap terlihat, misalnya saja seperti dalam konteks Gereja GPIB yang memahami tugas dan panggilannya masih berdasarkan superioritas agama Kristen itu sendiri (*baca : hakikat Gereja dst*).

Banyaknya istilah yang dikenakan pada misi menunjukkan adanya perbedaan motivasi dalam melaksanakan keputusan gereja. Motivasi-motivasi tradisional seperti pentobatan, penyelamatan jiwa-jiwa, penanaman Gereja di tengah-tengah bangsa non-Kristen tidak dilihat sebagai kesatuan yang saling melengkapi di dalam keutuhan keputusan Gereja tetapi masing-masing dilihat secara eksklusif, sehingga terjadi tumpang tindih di dalam skala prioritas¹⁷. Misi yang pada zaman kolonial dilihat sebagai keputusan para misionaris dari barat ke timur atau dari utara ke selatan, dari Eropa dan Amerika utara ke Afrika, Asia dan Amerika Latin, kini harus misi Gereja setempat.

Proses ini harus terjadi bukan pertama-tama karena daerah-daerah jajahan telah menjadi negara-negara merdeka, tetapi adalah karena tuntutan dari dalam hakikat Gereja sendiri. Oleh karena itu misi harus dimengerti secara kontekstual sebagai hidup dan karya Gereja di tempat di mana Gereja berada. Dengan cara ini misi mendapatkan artinya yang sebenarnya sebagai aspek keterbukaan Gereja terhadap dunia. Misi adalah pertemuan antara Gereja dengan agama-agama non-Kristen, dengan kebudayaan-kebudayaan yang jauh dari pengaruh Injil serta dengan masyarakat yang belum mengenal Kristus¹⁸.

¹⁶ Lihat Petrus Yoon-Ho Rhee, “penginjilan kekeluargaan (Household Evangelism)”, dalam *Berita GKMI No. 284 Tahun XXIV – Mei 1991*. seperti dikutip oleh Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008. p. 18

¹⁷ Lihat Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*. p. 7

¹⁸ *Ibid.* p.18

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis melihat pentingnya untuk memahami lagi tentang arti misi sebagai *Missio Dei* (misi dari Allah). Gereja-gereja di Indonesia dan terutama GPIB mungkin selama ini mengklaim dirinya sebagai gereja yang menerapkan *Missio Dei*, namun gereja dalam hal ini seolah kurang menekankan persoalan konteks dimana gereja melaksanakan misinya terkhusus dalam hal ini adalah konteks Indonesia, selama ini gereja dalam praktek misinya selalu menekankan bahwa misi dilaksanakan berdasarkan Firman Allah, namun kurang menekankan bahwa Firman Allah tersebut juga harus di sesuaikan dengan konteks dimana gereja berada, hal ini juga yang mungkin menjadi penyebab pemahaman fundamental warisan para zendeling terkait persoalan misi yang kurang menguntungkan untuk praktek misi di zaman sekarang, seperti seolah tidak pernah hilang dan malah bertumbuh subur pada tingkatan jemaat lokal.

Kemudian, motif-motif misi yang ada selama ini di gereja-gereja di Indonesia, terkhusus dalam hal ini GPIB yang masih sangat menekankan tujuan yang individualistis dan bersifat rohani, dalam artian masih sangat menunjukkan superioritas kekristenan. Padahal tujuan misi yang bersifat individualistis dan rohani pada hakikatnya tidak membawa ‘kabar baik’ yang sesungguhnya. Warna pietisme sebagai warisan masa lalu yang tetap dominan dalam kehidupan dan kegiatan missioner anggota-anggota gereja di Indonesia, akan membuat gereja memiliki sikap menjauhi dunia dan juga penghayatan iman yang subjektif individualistis sangat menghambat keterlibatan gereja dalam pergumulan masyarakat majemuk Indonesia¹⁹. Yang berkembang kemudian dari pemahaman semacam ini terhadap misi gereja adalah misi yang identik dengan *church growing* dan *church planting* dengan pemahaman missioner yang eksklusif²⁰.

Jelas jika pemahaman ini masih terus dipertahankan oleh Gereja, akan sangat merugikan bagi posisi Gereja selaku minoritas di tengah bangsa ini. selain itu pemahaman misi yang sempit dan eksklusif ini juga jelas akan dengan sangat gampang menimbulkan benih-benih

¹⁹ Lihat Leonard Hale. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme pada Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993. p. 106

²⁰ Lihat Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, p. 247

kecurigaan dari umat lain terkait isu kristenisasi, yang akan dengan sangat gampang memancing timbulnya konflik yang berbau SARA.

Sementara itu, GPIB sendiri di tengah konteks kemajemukan Indonesia saat ini seolah-olah kebingungan menentukan batas antara dirinya dengan dunia atau konteks yang berada di luar dirinya²¹ dan lebih memilih jalan damai, dengan cara menyatakan sikap, bahwa warga GPIB sebagai warga Gereja yang hidup di tengah konteks negara Indonesia yang majemuk agama, suku, dan budayanya hendaknya mampu untuk hidup bersama berdasarkan pengakuan dan pemahaman imannya²². sebagai wujud ‘hidup bersama’ tersebut dan sebagai bentuk misi Gereja ke luar dari dirinya Gereja pernah, dan bahkan mungkin sering, melakukan aksi-aksi sosial dengan cara menyalurkan bantuan-bantuan kepada orang-orang di luar Gereja. Namun hal ini belumlah mewakili secara penuh, persoalan misi Gereja kepada dunia, misi Gereja kepada dunia adalah memberitakan Injil Yesus Kristus, pada titik inilah Gereja-gereja di Indonesia, termasuk juga GPIB seperti seolah menghadapi jalan buntu dan hanya berputar-putar pada jalan yang sama, karena berbenturan dengan nilai-nilai nasional yang sangat menghargai dan mengakui keanekaragaman keyakinan yang dianut oleh agama.

Hal tersebut terjadi karena menurut hemat penulis kurangnya penekan usaha kontekstualisasi dalam memberitakan Injil Yesus Kristus, kemudian juga sempitnya pemahaman akan misi yang hanya terprioritaskan pada pertobatan pribadi lepas pribadi. Oleh karena itu berdasarkan masalah tersebut penulis ingin mengusulkan untuk merumuskan sebuah orientasi baru yang terkait identitas dan implementasi baru bagi

²¹ Disebutkan bahwa secara teoritis masyarakat bhineka tunggal ika itu menuntut adanya keseragaman di seluruh Indonesia sebagai wujud dari kesatuannya, dan sekaligus juga menuntut diakuinya dan dijaminnya keanekaragaman sebagai wujud dari kemajemukannya – sulit untuk menentukan batas di antara keduanya, demi kepentingan nasional (kesatuan dan persatuan bangsa), maka kepentingan primordial (kemajemukan) tidak boleh dikorbankan; dan demi kepentingan primordial, maka kepentingan nasional dan kepentingan primordial lainnya tidak boleh dikorbankan. Nilai-nilai primordial tidak boleh menegasikan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai komunitas primordial lainnya, sedangkan nilai-nilai kebangsaan tidak boleh menegasikan nilai-nilai primordial. [Dalam Bahan Katekisasi Tahunan GPIB, 2011. p.169]

²² Dalam Bahan Katekisasi Tahunan GPIB, 2011. p. 172.

teologi misi gereja GPIB dalam konteks Indonesia yang plural dan sekaligus rentan terhadap terjadinya konflik yang bermuara pada kekerasan, dalam rangka melanjutkan kerangka *missio Dei* dan juga untuk mewujudkan cita-cita GPIB menjadi Gereja Missioner.

1.3. Batasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas pada hal yang berkaitan dengan :

1. Pengkajian ulang Teologi misi GPIB dan pengusulan suatu interpretasi baru bagi teologi misi GPIB.
2. Bagaimanakah pengertian misi sebagai *Missio Dei* serta konsekuensi dari konsep tersebut bagi Gereja yang mengaku sebagai hasil dari misi Allah?
3. Model teologi Misi seperti apakah yang relevan dan efektif bagi GPIB agar dapat menjalankan tugas perutusannya di tengah konteks Indonesia yang plural sekaligus rawan konflik?
4. Seperti apakah identitas dan implementasi teologi misi yang kontekstual bagi GPIB dalam menjalankan tugas perutusannya di tengah dunia terutama di Indonesia?

1.4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan keprihatinan penulis sebagai warga GPIB terhadap fenomena dan praktek misi seperti tersebut di atas maka pada kesempatan ini, penulis memilih judul bagi pembahasan Skripsi ini:

Teologi Misi Gereja GPIB dalam Konteks Masyarakat Indonesia
*(Suatu tinjauan bagi upaya menemukan teologi misi GPIB yang kontekstual
dalam mewujudkan cita-cita menjadi gereja misioner)*

Praktek misi yang dilaksanakan gereja-gereja di Indonesia termasuk GPIB di dalamnya menurut hemat penulis perlu direvisi dan ditegaskan kembali. Praktek misi gereja seharusnya tidak hanya dipahami sebagai pembangunan spiritualitas di dalam tubuh gereja, namun juga memberitakan kabar sukacita kepada dunia, untuk melakukan hal ini, Gereja perlu untuk mempertimbangkan konteks dimana Gereja tersebut berada, agar terhindar dari kemungkinan konflik bernuansa SARA sebagai akibat dari praktek misi Gereja tersebut, dan juga menurut hemat penulis penting bagi Gereja-gereja di Indonesia terkhusus GPIB untuk merumuskan suatu orientasi yang mencakup identitas dan implementasi baru terhadap Teologi Misi mereka sebagai jembatan untuk melakukan dialog antar agama agar tercapai suatu kerukunan kehidupan beragama yang tidak hanya sekedar di atas ‘meja perundingan’ namun benar-benar terjalin suatu harmoni antara satu pemeluk agama dengan agama lainnya. Oleh karena alasan tersebut, penulis menetapkan judul penulisan skripsi ini seperti tersebut di atas.

1.5. Tujuan Penulisan

Alasan utama yang menjadi tujuan penulisan ini adalah:

1. untuk memberikan sumbangan wacana bagi GPIB terkait persoalan teologi misi.
2. merupakan pemikiran kritis bagi upaya menyiapkan jemaat agar mampu berdialog dengan masyarakat secara lintas iman baik secara teologis maupun aksi dialogis di masa depan.
3. dalam konteks gereja GPIB penulis mengharapkan tulisan ini akan mampu di terima dan memperkaya pandangan gereja GPIB secara institusional yang kemudian akan berguna bagi pembinaan bagi terwujudnya jemaat yang missioner mampu mewartakan ‘kabar baik’ secara holistik tetapi juga tidak kehilangan identitasnya sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan Yesus Kristus.

1.6. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Penulis akan menggunakan buku-buku misiologi dalam menguraikan model teologi misi kontekstual, seperti misal Transformasi Misi Kristen, dan Menjadi Gereja Misioner. Dalam mengaitkan teologi misi kepada konteks Indonesia sebagai bangsa yang plural, penulis akan menggunakan buku-buku dialog lintas iman seperti misal dialog interreligius, dan kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa dll. Sementara itu untuk merelevansikan teologi misi tersebut dengan konteks GPIB penulis menggunakan literatur-literatur terkait terbitan sinode GPIB.

1.7. Sistematika penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya mengangkat konsep Teologi misi yang relevan dalam konteks Indonesia yang pluralis dalam rangka menuju gereja yang misioner. Selain memuat hal-hal diatas, bab ini juga memuat hal-hal penting lainnya yang memberikan penjelasan alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Peninjauan kembali Teologi Misi GPIB

Bab ini berisi penulisan penulis tentang upaya melakukan peninjauan kembali teologi misi bagi GPIB secara nasional, peninjauan tersebut akan dilakukan dengan memeriksa rumusan-rumusan teologis mengenai konsep keselamatan, konsep Gereja dan konsep Injil Kerajaan Allah yang menurut penulis menjadi puncak dari inti teologi misi Gereja GPIB selain itu di dalam bab ini juga dicantumkan pengertian mengenai missio Dei, hal ini

karena melihat realita banyak Gereja-gereja di Indonesia, termasuk juga GPIB yang mengklaim dirinya sebagai Gereja yang menerapkan *missio Dei*, namun menurut penulis masih belum memahami konsekuensi dari konsep *missio Dei* tersebut.

Bab III Membangun Paradigma Baru Teologi Misi di Bumi Pertiwi Indonesia

Bab ini berisi penggambaran konteks Indonesia secara singkat dan kemudian dari sana penulis akan berupaya untuk melihat, kira-kira bagaimanakah model atau pendekatan teologi misi yang cocok untuk konteks Indonesia yang masih berjuang untuk keluar dari kemiskinan serta pluralis sekaligus rentan terhadap konflik yang bernuansa SARA baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praktis seperti apakah seharusnya teologi misi itu di aplikasikan di bumi pertiwi Indonesia ini.

Bab IV Implementasi Teologi Misi GPIB dalam Konteks Indonesia

Bab ini berisi upaya penulis dalam mengevaluasi dan merelefansikan konsep misi GPIB dalam konteks Indonesia, bab ini bertujuan untuk memberikan suatu telaah konseptual terkait konsep tugas dan panggilan Gereja yakni memberitakan Injil Kerajaan Allah yang telah di tetapkan oleh majelis sinode GPIB dalam persidangan sinodal terakhir yang diadakan pada tahun 2010 atau dalam bahasa yang populer bagaimanakah implementasi dari konsep misi Injil Kerajaan Allah tersebut.

Bab V Konklusi dan Penutup

Bab ini berisikan sebuah kesimpulan dari penulis terkait persoalan teologi misi Gereja dalam konteks Indonesia, dan juga penutup yang berupa refleksi pribadi dari penulis terkait persoalan teologi misi Gereja di tengah konteks Indonesia.

Bab V

Konklusi dan Penutup

5.1. Konklusi

Menjadi Garam Dunia – Adalah Sebuah Model Identitas Misioner dalam Masyarakat Majemuk“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apa ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Mat 5:13). Firman Yesus dalam khotbah di bukit ini dapat memberi banyak inspirasi dalam merumuskan kembali identitas misioner orang kristen dalam konteks kemajemukan: Yesus tidak memerintah “kamu harus menjadi garam dunia”, tetapi memastikan: “kamu adalah garam dunia”. Kamu adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga. Di dalam dirimu ada kekuatan dan yang tidak berasal dari dirimu sendiri namun merupakan kekuatan dan anugerah Allah (eksentris). Mungkin kamu merasa sangat kecil dan tidak berarti, merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena kamu hanya sedikit, menjadi minoritas yang tidak berdaya. Tetapi justru dalam butir garam yang kecil terkandung suatu sumber kehidupan, ia bisa dirasakan dan bahkan dapat mengubah dunia.

Yesus menguatkan muridnya. Bukan untuk menjadi sombong. Bukan untuk merasa bahwa hanya mereka yang dapat menyelamatkan dunia, dan hanya mereka yang memberi sebuah rasa yang penting. Masih banyak rempah yang lain di dunia ini yang juga sangat dibutuhkan. Namun identitas kami adalah: menjadi garam dunia. Bukan dari kekuatan diri kita sendiri, bukan karena usaha dan jasa kita sendiri, namun karena kekuatan dan rasa yang diberikan kepada kita oleh Allah sendiri. Kita mungkin kecil seperti sebutir garam. Namun bersama-sama dengan butir-butir garam lain, kita dapat menjadi garam dunia. Dan bukan kuantitas garam itu yang menjadi penting, tetapi kualitas dari pelayanan kita sebagai garam dunia.

Fungsi misioner: Garam hanya ada gunanya jika dipakai. Garam, kalau disimpan, sama saja dengan dibuang dan diinjak orang! Garam harus keluar dari tempat garam, harus dipakai untuk fungsinya; kalau tidak, untuk apa garam itu? Sama dengan gereja dan

dengan kekristenan kita. Hanya ada gunanya, kalau melakukan fungsinya dan misinya di dunia ini. Jika kekristenan kita hanya untuk kehidupan rohani dan keselamatan pribadi kita masing masing, apa gunanya? Untuk apa kita “keenakan” dalam “tempat garam” kita masing-masing, dalam jemaat atau gereja atau persekutuan Kristen, di mana kita merasa aman dan kerasan. Seperti bungkus garam itu yang harus dibuka, gereja juga butuh keterbukaan!

Kita harus keluar dari tembok-tembok gereja itu (sentrifugal). Jika gereja hanya sibuk dengan mengurus dirinya sendiri, apa gunanya menjadi seorang Kristen? Dan jika gereja kadang-kadang merasa dibuang dan diinjak dalam masyarakat kita, mungkin kita terutama harus bertanya pada diri kita sendiri: apakah kita sudah menjadi garam yang tawar, yang tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang? Jangan kita hanya berkumpul dan memuji Tuhan bahwa Ia telah menjadikan kita menjadi garam dunia, tetapi melupakan mewujudkan fungsi dan misi itu di tengah-tengah tantangan dunia ini.

Gereja harus berguna untuk dunia, bukan menjadi “gudang garam” untuk dirinya sendiri. Tentu saja untuk misi ini dibutuhkan sensitifitas yang tinggi, seperti seorang juru masak juga menggunakan garam dengan hati-hati. Dalam misi kita untuk menjadi garam dunia, kita selalu harus mewujudkan kontribusi kita sesuai dengan konteks di mana kita berada! Dan seperti garam, kita dapat memberi rasa yang lebih enak kepada dunia, rasa harapan dan kerajaan Allah di tengah-tengah pergumulan hidup (misi pengharapan).

Seperti garam yang mengawetkan, kita dapat menjaga dunia dari pembusukan, melindungi ciptaan ini dari semua hal yang merusak segala aspek kehidupan (misi pembebasan). Dan seperti garam, kita dapat menjadi obat yang memulihkan kembali hubungan-hubungan yang rusak antara sesama manusia, antara Allah dan manusia dan dengan diri kita sendiri (misi rekonsiliasi).

Interaksi yang terbuka: Garam hanya dapat melakukan fungsinya jika keluar dari tempatnya dan bersatu dengan apa yang ingin digarami. Dalam air atau makanan, ia harus larut, dan seolah-olah hilang dan kehilangan identitasnya. Namun justru melalui

transformasi ini ia menemukan identitasnya yang sebenarnya dan dapat dirasakan sebagai garam. Kadangkadang, sebagai orang Kristen, kita takut untuk bergaul dengan lingkungan kita, untuk berinteraksi dengan budaya setempat, dengan agam-agama lain, untuk terlibat dalam masalah-masalah duniawi, karena kita takut untuk kehilangan identitas kita. Dan memang, kita harus berani untuk mengorbankan diri kita sendiri, harus berani ditransformasikan dalam konteks di mana kita berada. Hanya kalau kita siap untuk ditransformasikan, kita akan juga mampu untuk mentransformasikan konteks kita dan dunia ini.

Gereja harus berani untuk melayani tanpa mengutamakan kepentingannya sendiri. Yang penting pada akhirnya bukan garamnya, namun apakah dunia ini sudah mendapat rasa yang enak oleh garam yang sudah larut di dalamnya! Apakah dalam proses ini kita akan kehilangan identitas kita? Apakah berdialog dan bekerja sama dengan orang beragama lain, terlibat dalam pergumulan-pergumulan duniawi dan berinteraksi dengan budaya-budaya berarti kita akan kehilangan kekristenan kita? Sebaliknya! Seperti garam yang larut, namun tetap eksis meskipun dalam bentuk yang ditransformasikan, dan tetap menjadi asin, demikian juga kita sebagai orang Kristen. Bahkan, saya yakin, bahwa dalam proses transformasi ini kita baru akan menemukan identitas kita yang sebenarnya. Inilah kontradiksi eksistensi kekristenan: jika kita hanya ingin mempertahankan diri kita sendiri, kita akan kehilangan identitas kita. Jika kita berani untuk mengambil risiko pengorbanan dan perubahan, kita akan menemukan identitas kita yang sebenarnya dan kehidupan yang kekal. Seperti juga biji gandum, jikalau “ tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh 12:24).

5.2. Penutup

Inti dari misi Gereja adalahewartakan bahwa Yesus Kristus adalah penebus bagi umat manusia. Yesus Kristus adalah Putera Allah yang menjadi manusia untuk mengkomunikasikan keselamatan-Nya melalui pewartaan Kerajaan Allah dan kematian-Nya serta kebangkitan-Nya. Keselamatan-Nya menjadi anugerah bagi semua manusia.

Gereja dalam misinya melanjutkan karya Kristusewartakan kabar gembira Kerajaan Allah, yaitu Yesus Kristus sendiri sebab dalam Dia lah kepenuhan hidup dan kebenaran. Berhadapan dengan konteks pluralitas budaya dan keagamaan di Indonesia, pewartaan kabar gembira menjadi efektif apabila dilakukan dengan kerendahan hati, menghormati nilai-nilai budaya dan keagamaan. Sikap hormat dan rendah hati tidak akan mengurangi kebenaran dari warta yang diberitakan oleh Gereja. Maka dialog dalam segala bentuknya menjadi hal yang sangat penting, bukan hanya menciptakan harmoni dalam masyarakat, tetapi mencari nilai-nilai bersama untuk membangun komunitas yang dipenuhi dengan keadilan, cinta kasih, dan perdamaian.

Dari sudut pandang Gereja, dialog adalah unsur penting dalam menjalankan praktek misi. Melalui dialog antar agama, meskipun masih banyak mengalami kesulitan, namun proses ini harus terus berlangsung karena proses ini adalah peziarahan menuju kehidupan bersama yang lebih baik. Dialog dalam jembatan etis praktis adalah salah satu bentuk dialog yang dapat di terapkan oleh Gereja pada konteks kemajemukan agama di Indonesia karena melalui jembatan etis praktis Gereja dapat bekerja sama dengan saudara-saudara yang berbeda agama serta melalui model ini Gereja dan saudara-saudara yang berbeda agama dapat membangun sebuah kehidupan bersama yang penuh keadilan, kedamaian dan persaudaraan. Kaum beriman walaupun berbeda agama dalam kehidupan keseharian dan penerapan praktis di lapangan dapat mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sehingga menjadi pendorong untuk memperjuangkan kehidupan yang adil dan manusiawi.

Masalah martabat manusia merupakan suatu motivasi yang harus terus di galakkan dan dikembangkan dalam karya missioner Gereja. Tidak perlu takut atau pun curiga terhadap social gospel, karena masalah martabat manusia tersebut sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial dan moral yang diinspirasi sendiri oleh Injil. Oleh karena itu misi Gereja mengemban tanggung jawab untuk membawa pembaharuan hidup manusia serta sosial masyarakat, yang sebetulnya meneruskan karya keselamatan Kristus. Metode karya misi modern selalu diselaraskan dengan situasi aktual.

Kesaksian hidup kristiani menjadi salah satu cara efektif untukewartakan Injil, karena nilai-nilai Injili semakin terbuka melalui hidup keseharian. Cara ini menuntut mutu dan kesadaran hidup kristiani kaum beriman oleh karena itu re-evangelisasi menjadi hal yang urgen bagi Gereja. Akhirnya sangat perlu usaha untuk terus menerus merefleksikan teologi misi secara kontekstual yang menjawab kebutuhan manusia dalam situasi-situasi aktual yang dihadapi.

© UKDWN

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L., *Kraemer di Tambaram* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Artanto Widi, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008
- Banawiratma, J. B., *Iman, Ekonomi & Ekologi : Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1997
- Bassham, Rodger C., *Mission Theology : 1948-1975 Years of Worldwide Creative Tension Ecumenical, Evangelical, and Roman Catholic* Pasadena: William Carry Library, 1979.
- Bevans, Stephen B., *Misi Untuk Abad 21*. Maumere: Candraditya. 2002
- Blue, J. Ronald, "Major Flaws in Liberation Theology," dalam *Vital Contemporary Issues*, ed. Roy B. Zuck, Grand Rapids, Michigan: Kregel Resources, 1994
- Bosch David. J., *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2009
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993
- Budi, Hartono, *Yesus*, dalam *Meniti kalam kerukunan: beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*, oleh. H. M. Nur Kholis Setiawan dkk (Ed) BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010
- Budiman, Arief, *Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia*, dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta, Dian/Interfidei, cet-3 2004
- Carrier, Herve, *Evangelizing the Culture of Modernity*, New York: Orbis Book, 1993.
- Conn, Harvie M., "Theologies of Liberation : An Overview" dalam *Tensions In Contemporary Theology*, (Eds. Stanley N Gundry & Alan F Johnson), Chicago : Moody Press
- Darmaputera, Eka, " Inter-relationship among Religious Groups in Indonesia ", *Masihkah Benih Tersimpan*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1990)
- , "Sebuah Sumbangan Dialog", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Dian/Interfidei, 1993
- Dahler, Franz, *A Pluralist Missiology for Contemporary in Indonesia*, *Jurnal Teologi Proklamasi*, Vol. 4 Ed 8, Unit Publikasi dan Informasi (UPI) STT Jakarta, 2006

- De Jonge, Christian, *Menuju Keesaan Gereja* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Filson, F. V., "Gospel", dalam Geoffrey W. Beomiley (ed), *The International Standard Bible Encyclopedia*, Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Goudzwaard, Bob, *Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran*. Yogyakarta: Kanisius. 1998
- Griffiths, Paul J. (ed), *Kekeristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hale, Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme pada Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung, Rosda. 2000.
- Kirchberger, Georg, *Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*. Ende: Nusa Indah. 1997
- Knitter, Paul F., *No Other Name*, Maryknoll, New York : Orbis Books, 1989
- , *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta Kanisius 2008
- Kuiper, Arie D., *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Lumbantobing, Darwin., *Teologi Di Pasar Bebas*, Pematangsiantar : L-SAPA, 2007
- Mukti Ali, H.A., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992-cet.2.
- Mulder, D. C., *Pengalaman-Pengalaman Mengenai Dialog Agama dari Dewan Gereja-Gereja Sedunia*. Dalam Jurnal GEMA " *Pluralitas Agama*" . Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana 1994.
- Nugroho, Heru., *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Nitiprawiro, Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Niwa Natar, Asnath (ed.), *Teologi Operatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Pals, Daniel L., *Seven theories Of Religion*. London: Oxford University Press. 2001.
- Pilgrim, Walter E., *Good News To The Poor : Wealth And Poverty In Luke-Acts*, Minnesota : Ausburg Publishing House, 1981
- Pour, Julius., *Toleransi Masyarakat Sudah Lampu Kuning*, *Kompas*, 27 Juni 2007
- Rakhmat, Ioanes, *A Pluralist Missiology for Contemporary in Indonesia*. Jurnal Teologi *Proklamasi*, Vol. 4 Ed 8, Unit Publikasi dan Informasi (UPI) STT Jakarta, 2006
- , *Eksklusivisme Yohanes 14:6 – Apakah suatu Penghalang bagi Bergereja Yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?* dalam: Jurnal Penuntun Vol 3, No 11, April 1997
- Schumann, Olaf, *Dialog antar umat beraga – dimakah kita berada kini?* Jakarta: LPS-DGI 1980

- Singgih, E. G., *Berteologi Dalam Konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi di Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Song, C. S., *Sebutkanlah nama-nama kami*, Jakarta: BPK Gunung Mulia Cet – 4 2001.
- , *Christian Mission in Reconstruction – An Asian Attempt*, Madras 1995
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 1999
- , dalam bunga rampai *Agama dalam dialog: Pencerahan, pendamaian dan masa depan, punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003 cet-3*
- , bunga rampai *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed), Yogyakarta, Institut DIAN Interfidei, 2005
- Thomas, Norman, E., *Teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia: melengkapi adiknya David Bosch, Transformasi misi Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- Tridarmanto, Yusak, *Injil*, dalam *Meniti kalam kerukunan: beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*, oleh H. M. Nur Kholis Setiawan dkk (Ed) BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Verstralen, Frans J., *Christianity in New Key*, Zimbabwe : Mambo Press, 1996
- Verkuyl, J., *Contemporary Missiology an Introduction* Grand Rapids :Wiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1978
- Wahono, Wismoady, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Weiser, “διακορευο” dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Eds.). *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol. 1, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990)
- Widiatmaja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Widianarko, Budi (Editor), *Mengurai Belitan Krisis*.Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Woga, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Yunus, Muhhamad, *Bank Kaum Miskin : Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, Jakarta : Marjin Kiri, 2007
- , *Lima Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG – PGI)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-3 2002

Sumber Lain (Jurnal/Internet/Artikel):

- Banawiratma, J. B., *Misi dan Dakwah Berbagi Iman Demi Kemaslhatan Umat Manusia*, dalam GemaTeologi, Vol. 30 No. 2, UKDW, Yogyakarta, 2006
- Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dalam Diktat kuliah Misi Konvivial *di tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Pluriformis*
- Emmette, Weir J., "Liberation Theology Comes of Age," *Expository Times* 98 (October 1986–September 1987): dan M. Daniel Carrol, "Liberation Theology Comes of Age: Clarifying an Assessment," *Expository Times* 98 (October 1986–September 1987)
- Gatra edisi 15 Mei 2008, artikel yang berjudul *RI Gelar Dialog Enam Agama*, Habitus Baru. 2006. *Ekonomi yang Berkeadilan: Pendekatan Sosio ekonomi*, Nota Pastoral KWI 2006, diakses dari [www.ekaristi.org/dokumen/dokumen.php.tgl 18/04/201](http://www.ekaristi.org/dokumen/dokumen.php.tgl%2018/04/201)
- Bahan Katekisasi Tahunan GPIB (buku - 1), Jakarta, Majelis Sinode GPIB, 2010
- Pokok-pokok kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPP) GPIB*, Jakarta, Majelis sinode GPIB, 2010
- Pemahan Iman GPIB*, Majelis Sinode GPIB, Jakarta, 2007
- Syamsul Hadi, Tesis yang berjudul *Abdurahman Wahid: Pemikiran tentang kerukunan umat beragama di Indonesia*. Diakses dari etd.eprints.ums.ac.id tgl 10/03/2012
- Victor Tanja, Muslim-Christian Dialogue, From Law and Politic to Man and Theology dalam majalah Current Dialogue WCC, June, 1985

